

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Pengertian kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* menurut Simanjuntak (dalam Sudarsono, 2012) adalah tingkah laku yang tidak dapat di terima secara sosial misalnya bersikap berlebihan di sekolah, pelanggaran status, berkelahi, melarikan diri atau membolos, dan mencuri. sehingga tindak kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark*. Kaum cendekiawan dan ilmuan berupaya terus untuk menemukan pengertian terbaik dari *juvenile delinquency*. Dalam buku latar belakang kenakalan anak (*Etimologi juvenile delinquency*), Simanjuntak (dalam Sudarsono, 2012) menegaskan lebih suka menggunakan istilah kenakalan anak untuk *juvenile delinquency*. Dalam pengertian kenakalan remaja ini juga meliputi anak-anak terlantar yang membutuhkan bantuan, pengemis, dan gelandangan.

Menurut Walgito (dalam Sudarsono, 2012) arti kenakalan remaja selengkapnya adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan ini merupakan kejahatan, kejahatan

merupakan perbuatan yang melawan hukum, baik yang di lakukan oleh anak, khusus nya anak remaja maupun orang dewasa.

Menurut Hasan (dalam Sudarsono, 2012) pengertian kenakalan remaja adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja, bilamana hal tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Menurut Musbikin (2013) kenakalan siswa remaja adalah :

“pelanggaran seorang siswa untuk memenuhi keinginan untuk mencari jati diri, dan pelanggaran peraturan dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, sekolah, dan lingkungan. Mengarah pada sifat negatif untuk melanggar peraturan tata tertib yang ada di sekolah, peristiwa minimnya pembenaran siswa remaja terhadap peraturan”.

Pengertian remaja menurut Santrock (2003) bahwa sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir.

Dari pernyataan para pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan pengertian tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/ pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama maupun hukum.

2. Jenis-jenis kenakalan remaja di sekolah.

Menurut Jansen (dalam Gunarsa, 1985) jenis-jenis kenakalan remaja yang ada di sekolah diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain contohnya perkelahian.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi contohnya pencurian.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain contohnya pelacuran dan narkoba.
- d. Kenakalan yang melwan status contohnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

Menurut Santrock (2003) beberapa tindakan yang sering dilakukan oleh remaja baik di sekolah mau pun lingkungan sekitar yang tidak dapat diterima, kenakalan remaja merupakan :

“Kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Tindakan yang dapat merugikan banyak pihak baik lingkungan sekolah, mau pun lingkungan-lingkungan sekitarnya”.

Menurut Musbikin (2013) kenakalan yang sering di langgar oleh siswa yang dapat merugikan pihak lain mau pun dirinya sendiri di lingkungan sekolah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Membolos
2. Ramai pada saat pelajaran berlangsung/ ngobrol
3. Merokok
4. PR terbengkalai
5. Tidak memakai atribut sekolah
6. Menyontek.

Dari pendapat para ahli di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat banyak jenis kenakalan yang dilakukan oleh para siswa di sekolah, seperti membolos, berkelahi, merokok, mencuri dan dalam hal ini banyak pihak yang harus ikut terlibat dalam mengurangi kenakalan yang dilakukan oleh para siswa.

3. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja/siswa :

Menurut Moedikdo (dalam Sudarsono, 2012) faktor-faktor penyebab kenakalan remaja pada siswa yang dapat merugikan lingkungan dan dirinya sendiri diantaranya adalah :

- Reaksi frustrasi diri
- Gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja
- Kurangnya kasih sayang orang tua / keluarga
- Kurangnya pengawasan dari orang tua
- Dampak negatif dari perkembangan teknologi modern
- Dasar-dasar agama yang kurang.
- Tidak adanya media penyalur bakat/hobi
- Masalah yang dipendam
- *Broken home*
- Pengaruh kawan sepermainan
- Relasi yang salah
- Lingkungan tempat tinggal
- Informasi dan tehnologi yang negatif
- Pergaulan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja antara lain baik dari dalam diri remaja tersebut maupun dari lingkungan.

4. Pencegahan kenakalan remaja

Beberapa hal yang harus selalu diingat dalam menghadapi remaja yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan lingkungan sosial juga di tandai dengan perubahan sosial yang cepat. Ada beberapa cara penanganan kenakalan remaja menurut para ahli yang dapat di lakukan baik oleh pihak sekolah maupun orang tua.

Menurut Rogers (dalam Adam dan Gullotta, 1983) kenakalan remaja dapat di cegah dengan cara :

1. kepercayaan yaitu remaja harus percaya kepada orang yang membantu yang membantunya.
2. kemurnian hati yaitu remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantu nya tanpa syarat.

3. Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja (emphaty).
4. Remaja mengharapkan penolongan menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan.
5. Mengutamakan persepsi remaja sendiri.

Menurut Petronio (dalam Adam & Gullotta,1980) Beberapa cara pencegahan yang dapat kita lakukan pada remaja agar kenakalan yang di timbulkan oleh remaja tersebut tidak terlalu bertambah parah yaitu :

“meliputi psikoterapi individual maupun kelompok, terapi keluarga, modifikasi tingkah laku, rekreasi, pelatihan kejujuran, sekolah-sekolah alternatif, masa penahanan dan masa percobaan (hukuman), pembacaan ayat suci, dan berorganisasi”.

Sedangkan menurut Hawkins (dalam Adam, 1987) beberapa pihak yang memegang peranan penting dalam pencegahan kenakalan remaja dan yang dapat merubah tindakan kenakalan tersebut yaitu :

“sekolah memegang peranan penting, sekolah dengan otoritas yang kuat, kebijakan disiplin yang adil, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, dan memiliki investasi yang tinggi dalam setiap hasil yang dicapai sekolah, memiliki kesempatan yang lebih baik dalam mengekang kenakalan remaja”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas kenakalan remaja dapat di cegah menggunakan psikoterapi individual maupun kelompok, memodifikasi tingkah laku siswa dengan otoritas yang kuat pada sekolah maupun lingkungan.

B. Layanan Konseling Kelompok.

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.

Konseling merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan interaksinya dengan orang lain.

Menurut Prayitno (1995) menjelaskan bahwa:

“Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok.”.

Konseling kelompok mengikut sertakan sejumlah anggota dengan konselor sebagai pemimpin kelompok, konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

Menurut Sukardi (2008) pengertian layanan konseling kelompok adalah musyawarah yang berdinamika dan berstruktur dalam pelaksanaannya, layanan konseling kelompok yang dimaksud adalah Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Natawidjaja (dalam Sukardi, 2002) menjelaskan bahwa konseling dapat membantu siswa dalam menyelesaikan dan membahas masalah yang sedang dihadapi oleh siswa, konseling adalah :

“suatu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbale balik antara dua individu, dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam

hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang”.

Konseling kelompok, menurut Pauline Harrison (dalam Edi, 2013) adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Prayitno (1995) menjelaskan bahwa konseling kelompok terdiri dari beberapa orang siswa yang sedang memiliki masalah dan ingin menyelesaikan secara bersama permasalahan yang sedang dihadapi, konseling kelompok adalah:

“Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok.”.

Dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan para ahli di atas bahwa konseling kelompok adalah pemberian bantuan layanan kepada siswa dalam proses dan kegiatan pendidikan. Dan konseling kelompok menurut Corey (dalam Wibowo, 2005) menyatakan bahwa masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat pada pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi, dan sebagai pemberi layanan kepada siswa agar masing-masing individu dapat berkembang menjadi pribadi mandiri secara optimal, dan siswa yang memiliki masalah dapat selesai melalui pendapat atau

masuk-masukan dari anggota kelompok yang di bantu atau di pimpin oleh konselor.

2. Tujuan Konseling Kelompok.

Prayitno (1995) menjelaskan tujuan konseling kelompok, adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum
- b. Tujuan Khusus

Tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

Secara khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Adapun tujuan dari konseling kelompok menurut Sukardi (2008), meliputi:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan tujuan dilakukan kegiatan konseling kelompok adalah membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Komponen Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok terdiri dari beberapa komponen pendukung dalam proses pelaksanaan layanan konseling kelompok Prayitno (1995) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

(a) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (1995), menjelaskan pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.

Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno (1995), menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan

tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

(b) Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

(c) Dinamika kelompok

Selain pemimpin kelompok dan anggota kelompok, komponen konseling kelompok yang tak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuhkembangkan, karena dinamika kelompok adalah interaksi *interpersonal* yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang *interpersonal* inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan

kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Tiga komponen diatas sangatlah penting dalam melaksanakan konseling kelompok, karena ketiga komponen tersebut adalah satu kesatuan yang harus di penuhi atau sebagai syarat proses pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Menurut Prayitno (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain :

“Tujuan dan kegiatan kelompok; jumlah anggota; kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok; kedudukan kelompok; dan kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berinteraksi sebagai kawan,kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan bantuan moral.”

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kemandiriannya dalam interaksi dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa pendirian

seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

4. Asas-asas Dalam Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok terdiri dari beberapa asas menurut Munro, Manthei & Small (dalam Prayitno, 2004) asas-asas dalam proses layanan konseling kelompok terdiri dari Kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga dasar etika dasar konseling.

Dalam kegiatan konseling kelompok etika tersebut harus diterapkan.

1. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok.

2. Asas kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (Pemimpin Kelompok). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Kesukarelaan akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Asas-asas lain

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Dalam asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan. Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan.

5. Teknik Konseling Kelompok.

a. Teknik umum pengembangan dinamika kelompok

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konsling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan.

Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:

1. Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
2. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas anggota kelompok
4. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh (*uswatun hasanah*) untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.

5. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Teknik-teknik tersebut diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Selain itu, berbagai kegiatan selingan ataupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat “jiwa” kelompok memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran (teknik mengakhiri) dapat dilaksanakan.

- b. Permainan Kelompok

Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (a) sederhana, (b) menggembirakan, (c) menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, (d) meningkatkan keakraban, dan (e) diikuti oleh semua anggota kelompok.

6. Teknik dan Tahap-tahap *Client Centered*

Teknik *client-centered counseling* menurut Roger (Corey 2010) merupakan upaya bantuan penyelesaian masalah yang berpusat pada klien. Klien diberi kesempatan untuk mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah sendiri tetapi karena suatu hambatan, potensi dan kemampuannya itu tidak dapat berkembang atau

berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi, teknik *client-centered counseling* merupakan salah satu teknik bimbingan dan konseling yang lebih menekankan pada aktivitas klien dan tanggung jawab klien sendiri. Sebagian besar proses konseling diletakkan dipundak klien sendiri dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dan konselor hanya berperan sebagai partner dalam membantu untuk merefleksikan sikap dan peran-perannya untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam memecahkan masalah klien.

a. Teknik *Client Centered*

Dalam pelaksanaannya, layanan konseling kelompok menggunakan teknik *client centered* memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Congruence* (keselarasan antara pikiran dan perilaku konselor dengan klien, maka konselor terbuka dan natural). Ketika seorang klien mengatakan keengganannya mengunjungi konselor karena baginya membuang-buang waktu konselor, maka sikap konselor yang ditunjukkan bahwa bagi konselor hal ini tidak akan membuang-buang waktunya dan mengungkapkan bahwa konselor ingin bertemu dengan klien dilain waktu lagi jika konselor bersedia.
2. *Unconditional positive regard* (penerimaan dan penghargaan tanpa syarat). Ketika klien mengatakan bahwa masalahnya tidak akan berhasil diselesaikan maka konselor dapat bersikap dengan memberikan percayaan pada klien bahwa ia dapat menyelesaikan masalahnya dan konselor akan menerima klien apabila ia bersedia datang kembali.

3. *Empathic understanding* (menyelami alam perasaan konseli/seolah-olah konselor mengenakan kepribadian konseli). Saat klien menceritakan suatu kejadian, maka konselor mencoba memahami situasi saat itu yang terjadi pada klien dan mencoba mendapatkan tanggapan kembali dari klien dengan lebih banyak informasi.

4. *Relationship*, yaitu konselor menjalin hubungan yang baik dengan konseli. Artinya bahwa hubungan antarpribadi konselor dan klien yang saling berkomunikasi menjadi kunci sukses atau gagalnya proses wawancara konseling.

b. Tahap-tahap Konseling Teknik *Client Centered*

Langkah-langkah pelaksanaan teknik konseling *client-centered* menurut Rogers (dalam Mungin wibowo 2005), adalah sebagai berikut :

1. Klien datang untuk meminta bantuan kepada konselor secara sukarela.

Bila klien datang atas petunjuk seseorang, maka konselor harus mampu menciptakan suasana permisif, santai, penuh keakraban dan kehangatan, serta terbuka, sehingga klien dapat menentukan sikap dalam pemecahan masalahnya.

2. Merumuskan situasi bantuan. Dalam merumuskan konseling sebagai bantuan untuk klien, klien didorong untuk menerima tanggung jawab untuk melaksanakan pemecahan masalahnya sendiri. Dimana dorongan ini hanya bisa dilakukan apabila konselor yakin pada kemampuan klien untuk mampu membantu dirinya sendiri.

3. Konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaannya secara bebas, berkaitan dengan masalahnya. Dengan menunjukkan sikap permisif, santai, penuh keakraban, kehangatan, terbuka, serta terhindar dari ketegangan-ketegangan, memungkinkan klien untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga dirasakan meredanya ketegangan atau tekanan batinnya.
4. Konselor secara tulus menerima dan menjernihkan perasaan klien yang sifatnya negatife dengan memberikan respons yang tulus dan menjernihkan kembali perasaan negatife dari klien.
5. Setelah perasaan negatife dari klien terungkap, maka secara psikologis bebannya mulai berkurang. Sehingga ekspresi-ekspresi positif akan muncul, dan memungkinkan klien untuk bertumbuh dan berkembang.
6. Konselor menerima perasaan positif yang diungkapkan klien. Artinya konselor menerima segala keluhan-keluhan yang diungkapkan klien dengan sikap menerima apa adanya dan tidak berperasangka negatif sebelumnya.
7. Saat klien mencurahkan perasaannya secara berangsur muncul perkembangan terhadap wawasan (*insight*) klien mengenal dirinya, dan pemahaman (*understanding*) serta penerimaan diri tersebut.
8. Apabila klien telah memiliki pemahaman terhadap masalahnya dan menerimanya, maka klien mulai membuat keputusan untuk melangkah memikirkan tindakan selanjutnya. Artinya bersamaan dengan timbulnya

pemahaman, muncul proses verifikasi untuk mengambil keputusan dan tindakan memungkinkan yang akan diambil.

A. Tahap Penyelenggara Konseling Kelompok

Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Menurut Prayitno (1995) membagi tahapan penyelenggaraan konseling kelompok menjadi 4 tahap, yaitu:

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke bagian berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

c. Tahap kegiatan

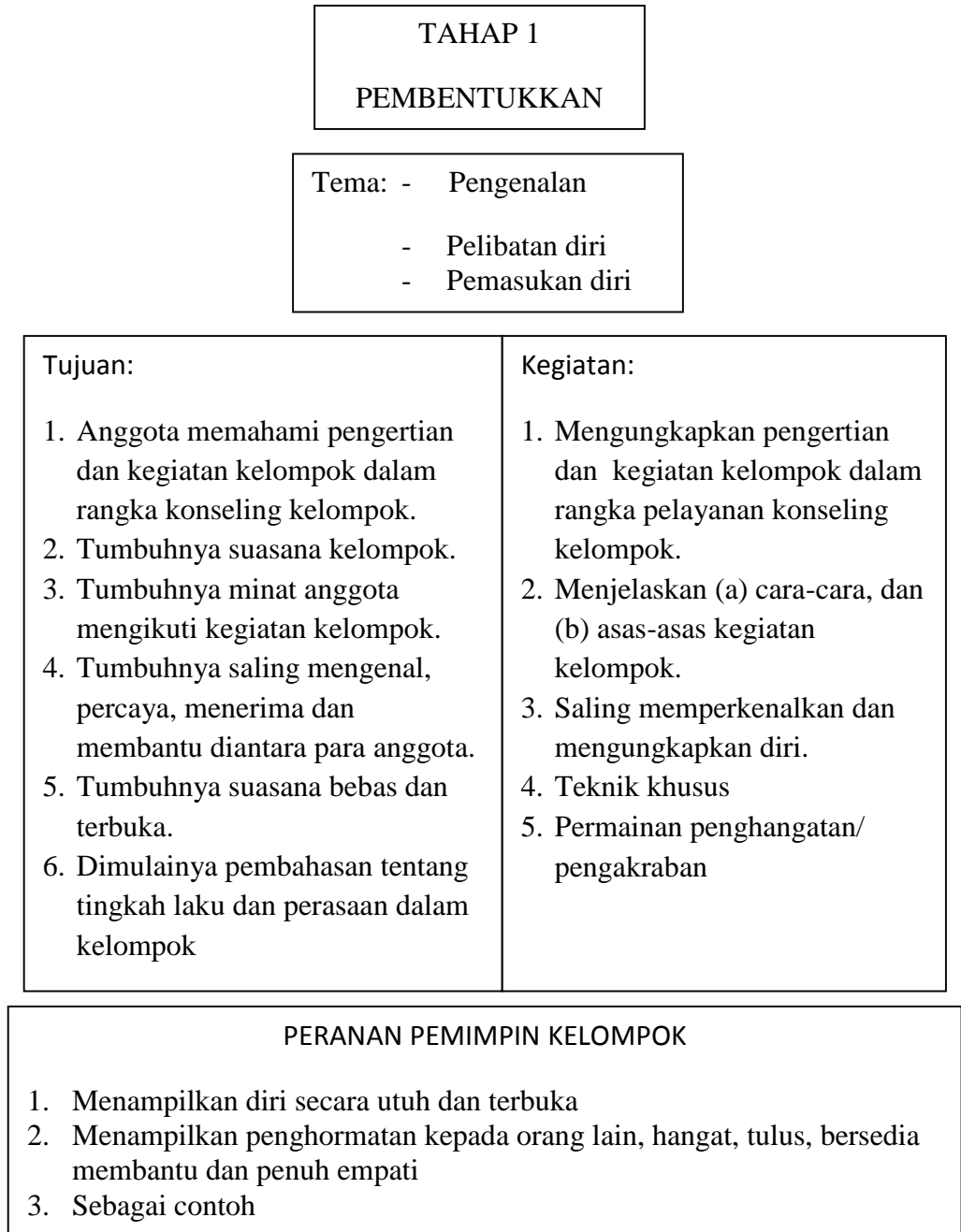
Tahap kegiatan yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok.

d. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Berikut ini adalah bagan tahap-tahap penyelenggaraan kegiatan layanan konseling kelompok

Tahap 1: Pembentukan



Gambar 2.1. Tahap Pembentukan dalam Konseling Kelompok

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun keseluruhan anggota.

Tahap II: Peralihan

<p>TAHAP II</p> <p>PERALIHAN</p>
--

<p>Tema: Pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap</p>
--

Tujuan:	Kegiatan:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. 2. Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan. 3. Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. 2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga). 3. Membahas suasana yang terjadi. 4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. 5. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan)

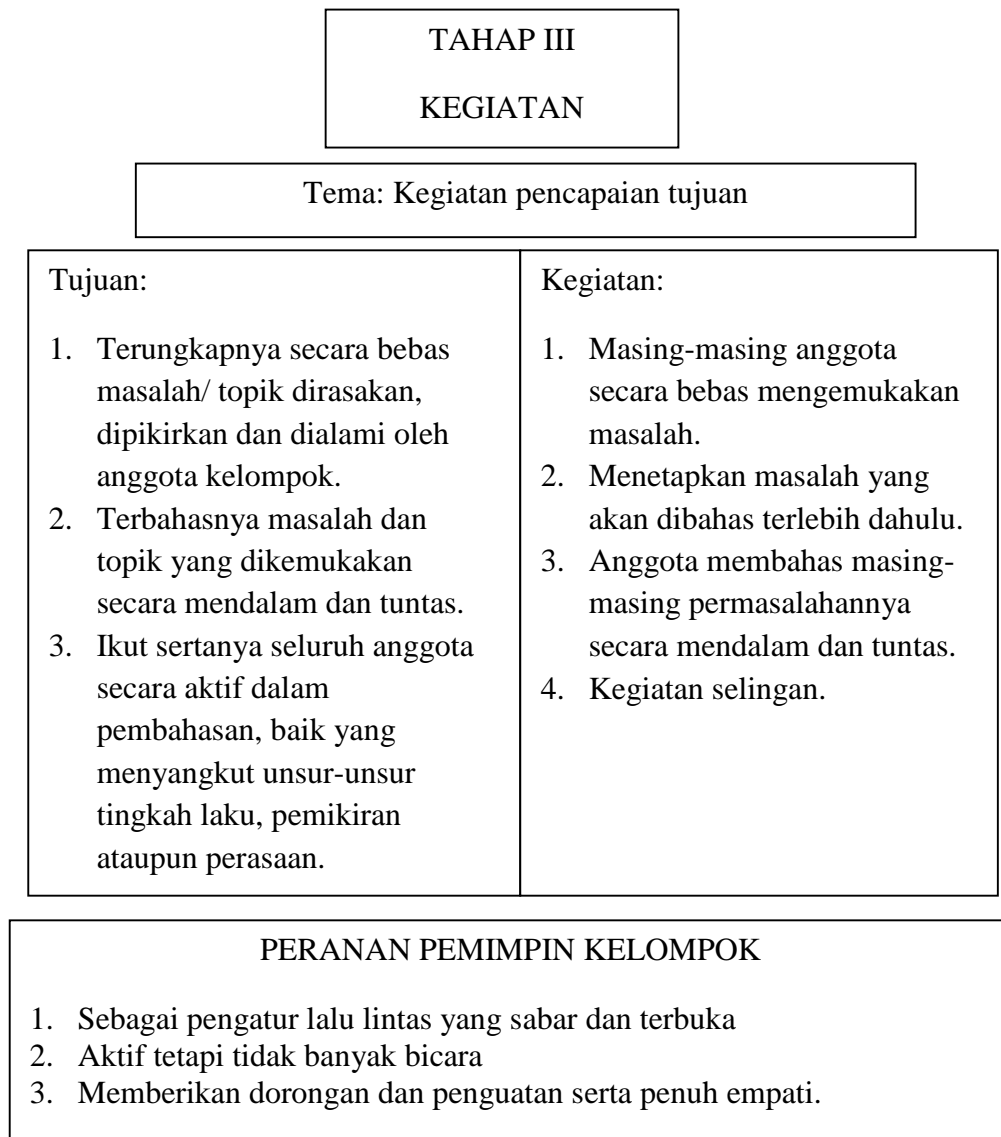
PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK

1. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.
2. Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya.
3. Mendorong dibahasnya suasana perasaan.
4. Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati.

Gambar 2.2. Tahap Peralihan dalam Konseling Kelompok

Tahap peralihan ini merupakan “ jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Pada tahap ini tugas konselor adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan sikap ketidaksabaran yang timbul pada saat ini.

Tahap III: Kegiatan



Gambar 2.3. Tahap Kegiatan dalam Konseling Kelompok

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasanya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Tahap ini disimpulkan berhasil jika semua solusi yang mungkin telah dipertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat diwujudkan. Solusi-solusi tersebut harus praktis, dapat direalisasikan dan pilihan akhir harus dibuat setelah melakukan pertimbangan dan diskusi yang tepat.

Tahap IV: Pengakhiran

TAHAP IV PENGAKHIRAN

Tema: Penilaian dan Tindak Lanjut

Tujuan:	Kegiatan:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan. 2. Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas. 3. Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut. 4. Tetap dirasakannya interaksi kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. 2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan. 3. Membahas kegiatan lanjutan. 4. Mengemukakan pesan dan harapan.

PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka. 2. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota. 3. Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut. 4. Penuh rasa persahabatan dan empati. |
|--|

Gambar 2.4. Tahap Pengakhiran dalam Konseling Kelompok

Pada tahap pengakhiran terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota

kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

C. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja

Layanan konseling kelompok di gunakan untuk mengurangi kenakalan yang di lakukan oleh para remaja di sekolah. Menurut Sukardi (2008) Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Siswa SMP tergolong sebagai remaja awal dan banyak mengalami permasalahan baik dalam instuisi pendidikan maupun nonpendidikan, sering kita mendengar, dan melihat pemberitaan tentang kenakalan siswa yang ada di sekolah masa kini, misalnya keributan di jalan raya, minum-minuman keras, merokok, berkelahi di kelas dan juga membolos dengan alasan yang kurang jelas dan juga mengambil milik orang lain atau mencuri, dan perbuatan asusila yang lain. Kenakalan remaja pada siswa usia sekolah sangatlah meresahkan orang tua, kalangan pendidik, serta masyarakat umumnya.

Menurut Wingkel (dalam Abu ahmadi, 1991) konseling kelompok merupakan upaya untuk mengurangi siswa yang memiliki masalah dan konseling kelompok ini di laksanakan dengan melibatkan beberapa siswa yang terlibat dalam kenakalan. dan pemecahan permasalahan secara bersama-sama atau berkelompok. Konseling kelompok merupakan sarana layanan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkan dalam suatu kelompok.

Hasil penelitian Maryanah (2008) menunjukkan bahwa kenakalan siswa dapat di atasi menggunakan layanan bimbingan dan konseling. Dan hasil penelitian Lisdiana (2013) menunjukkan kenakalan remaja dikalangan siswa dapat di kurangi dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Menurut Rogers (1942) pendekatan *client centered* bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri.

Tujuan dasar pendekatan *client-centered* menurut Corey (2010) adalah :

“menciptakan iklim yang kondusif bagi klien dan usaha untuk membantu klien menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh dalam mengatasi permasalahan yang sedang di alami nya saat ini. Guna mencapai tujuan terapeutik tersebut, konselor perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada di balik topeng yang di kenakannya atau masalah yang di hadapi nya saat ini”.

Pengertian kenakalan remaja menurut Sarlito adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. Dan menurut Walgito (dalam Sudarsono, 2012) arti kenakalan remaja selengkapnya adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan ini merupakan kejahatan, kejahatan merupakan perbuatan yang

melawan hukum, baik yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja maupun orang dewasa.

Oleh sebab itu layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *client centered* dapat digunakan dalam mengurangi kenakalan yang dilakukan remaja pada siswa.